



Pengaruh Lingkungan Fisik Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Gorontalo

Azis Dukalang

Program Magister Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo
azisdukalang@gmail.com

Received: 29 Juny 2022; Revised: 19 July 2022; Accepted: 22 August 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.2419-2426.2022>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan fisik maupun lingkungan sosial terhadap kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Gorontalo, baik secara individu maupun secara simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik angket. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik dan lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap kinerja guru, baik secara parsial maupun secara simultan. Secara parsial, pengaruh lingkungan fisik terhadap kinerja guru adalah sebesar 5.3%, sedangkan pengaruh lingkungan sosial adalah sebesar 90.7%. Artinya bahwa lingkungan sosial memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja guru dibandingkan dengan lingkungan fisik. Fasilitas penunjang sekolah yang terbatas masih bisa meningkatkan motivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya. Namun, lingkungan sosial berpengaruh sangat penting dalam kinerja guru. Lingkungan sosial yang mendukung akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya. Secara simultan, lingkungan fisik dan lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap kinerja guru sebesar 97.3%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut di antaranya adalah guru tersertifikasi dan kualifikasi pendidikan guru.

Kata kunci: *Kinerja Guru, Lingkungan Fisik, Lingkungan Sosial*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru, sebagai pendidik profesional, memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Undang-Undang tersebut juga mengatur bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana atau diploma empat, menguasai kompetensi guru, memiliki sertifikat pendidik, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Profesionalitas yang dimiliki oleh seorang guru akan meningkatkan kinerjanya dalam mengajar.

Pendidikan merupakan suatu proses menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia sehingga memperoleh nilai yang baik. Pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan sistematis dan terarah dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku anak didik menuju kedewasaan. Dalam proses



belajar mengajar, guru ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia di bidang pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Kinerja guru sangat berdampak pada kemajuan organisasi guna tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang dalam organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum, dan sesuai dengan moral maupun etika (Prawirosentono, 1999). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang, di antaranya adalah faktor fisik dan faktor lingkungan sosial. Penelitian oleh Bhat (2013) menunjukkan bahwa kinerja organisasi ditentukan secara signifikan oleh pelatihan yang diberikan kepada karyawan, sedangkan penelitian oleh Omari dan Okasheh (2017) menunjukkan bahwa kondisi lingkungan kerja lebih memberikan dampak terhadap kinerja para pekerja sehingga harus mendapatkan perhatian yang lebih.

Observasi awal yang dilakukan terhadap guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di MAN 2 Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan masih kurang. Hal itu terlihat dari:

1. Masih ada guru yang kurang mengaitkan keterampilan siswa saat memberikan penilaian belajar, padahal sarana dan prasarana yang ada di sekolah mendukung untuk penilaian terhadap kemampuan siswa dalam belajar (praktik)
2. Masih dijumpai guru yang kurang memperhatikan kelas, seperti penyusunan kerapian tempat duduk siswa saat kegiatan belajar mengajar, sehingga kondisi belajar terlihat tidak kondusif
3. Masih ada guru yang tidak siap, dalam artian tidak membawa persiapan untuk mengajar, seperti media ajar

Terlihat bahwa sebagian guru mengalami kemunduran kinerja. Padahal, lingkungan fisik sekolah sudah memadai untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Jika tidak ditemukan solusi untuk meningkatkan kinerja guru, maka akan terjadi kemerosotan prestasi guru.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh lingkungan fisik maupun lingkungan sosial terhadap kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Gorontalo, baik secara individu maupun secara simultan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian adalah 34 orang guru di MAN 2 Kabupaten Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik angket. Angket tersebut memuat sejumlah pertanyaan yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis regresi berganda.

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = kinerja guru

a = konstanta

b₁ = koefisien regresi dari lingkungan fisik

b₂ = koefisien regresi dari lingkungan sosial



X_1 = lingkungan fisik
 X_2 = lingkungan sosial
 e = error

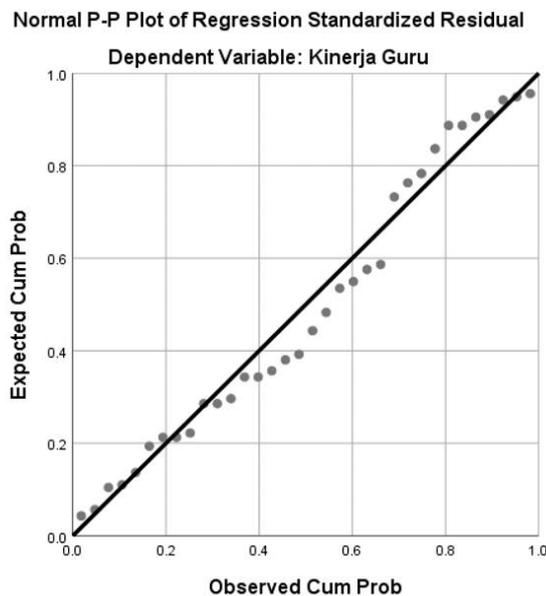
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Pengujian asumsi analisis regresi

1. Uji normalitas

Salah satu cara untuk memastikan normalitas data adalah dengan menguji plot probabilitas normal. Dengan plot ini, masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan pada distribusi normal. Normalitas terpenuhi apabila titik-titik data terkumpul pada sekitar garis lurus. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Data

Grafik pada Gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik terletak menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tidak terpencar jauh dari garis diagonal. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa persyaratan normalitas dapat sudah terpenuhi.

2. Uji multikolinearitas

suatu model regresi dikatakan bebas multikolinearitas ketika terdapat korelasi antara variabel bebas secara tidak sempurna atau tidak secara kuat berhubungan satu sama lain. Ukuran besarnya korelasi yang bebas multikolinearitas adalah < 0.8 atau dapat juga diukur melalui nilai *tolerance* atau VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel. Jika nilai toleransi > 0.1 atau $VIF < 10$ maka dikatakan terdapat multikolinearitas data. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dalam Tabel 1.



Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.731	3.470		1.940	.062		
	Lingkungan Fisik	-.053	.036	-.044	-1.480	.149	.998	1.002
	Lingkungan Sosial	.907	.027	.987	33.217	.000	.998	1.002

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai toleransi dari masing-masing variabel > 0.1 dan nilai VIF < 10. Hasil uji *coefficient correlations* dapat dilihat pada Tabel 2. Nilai koefisien korelasi (R) harus kurang dari 0.8. Jika korelasi sempurna atau sangat kuat, maka terjadi problem multikolinearitas. Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada angka korelasi antar variabel independen yang melebihi 0.8, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat problem multikolinearitas dalam model regresi tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji Coefficient Correlations

Coefficient Correlations ^a				
Model			Lingkungan Sosial	Lingkungan Fisik
1	Correlations	Lingkungan Sosial	1.000	-.043
		Lingkungan Fisik	-.043	1.000
	Covariances	Lingkungan Sosial	.001	-4.204
		Lingkungan Fisik	-4.204	.001

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

3. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan suatu keadaan di mana tidak terdapat nilai variasi yang bersifat konstan dalam kesalahan regresi. Asumsi ini menyatakan bahwa kesalahan peramalan harus bersifat konstan dalam keseluruhan observasi. Situasi heteroskedastisitas bisa dilihat dari nilai signifikansi korelasi *rank spearman*. Jika nilai signifikansi (*sig. 2 tailed*) lebih besar dari nilai α (0.05), maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.



4. Analisis regresi linear berganda

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.731	3.470		1.940	.062
	Lingkungan Fisik	-.053	.036	-.044	-1.480	.149
	Lingkungan Sosial	.907	.027	.987	33.217	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 3, maka diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 6.731 + -0.053 X_1 + 0.907 X_2$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa:

- Konstanta sebesar 6.731 menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel X_1 maupun X_2 , maka nilai variabel Y adalah sebesar 6.731.
- Koefisien regresi sebesar -0.053 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel X_1 akan meningkatkan variabel Y sebesar 0.053 dengan anggapan variabel bebas lain besarnya konstan.
- Koefisien regresi sebesar 0.907 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel X_2 akan meningkatkan variabel Y sebesar 0.907 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

B. Analisis koefisien korelasi berganda

1. Analisis pengaruh lingkungan fisik dan lingkungan sosial terhadap kinerja guru secara simultan

Pengaruh lingkungan fisik dan lingkungan sosial terhadap kinerja guru secara simultan ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi ganda (R^2). Pengaruh ini menunjukkan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel Y yang dapat dijelaskan oleh variabel independen X_1 dan X_2 secara simultan. Hasil uji koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.986 ^a	.973	.971	.40519

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Sosial, Lingkungan Fisik
b. Dependent Variable: Kinerja Guru

Hasil analisis regresi yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.973. Hal ini berarti bahwa pengaruh lingkungan fisik dan lingkungan sosial secara keseluruhan terhadap kinerja guru adalah sebesar 97,3%, sedangkan 7% lainnya merupakan kontribusi atau pengaruh dari variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hasil ini juga berarti bahwa lingkungan fisik dan lingkungan sosial



memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja guru. Keeratan hubungan antara variabel X dengan kinerja guru ditunjukkan oleh nilai R, yaitu sebesar 0.986. Nilai ini merupakan interpretasi dari tingkat hubungan yang cukup kuat, sedangkan hasil koefisien determinasi (R^2) juga menunjukkan tingkat ketepatan garis regresi dan kecocokan model yang terbentuk. Kecocokan model dikatakan lebih baik jika nilai R^2 semakin mendekati 1. Dalam penelitian ini, nilai R^2 adalah 0.973 dan mendekati 1.

2. Analisis pengaruh lingkungan fisik dan lingkungan sosial terhadap kinerja guru secara parsial

Pengaruh lingkungan fisik dan lingkungan sosial terhadap kinerja guru secara parsial ditunjukkan oleh koefisien determinasi parsial (r^2) dari setiap komponen lingkungan fisik dan lingkungan sosial terhadap kinerja guru. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Variabel Independen	Koefisien Korelasi Parsial (r)	Koefisien Determinasi Parsial (r^2)
Lingkungan Fisik (X_1)	0.053	0.551
Lingkungan Sosial (X_2)	0.907	0.551

Hasil pada Tabel 5 dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Lingkungan fisik (X_1) dengan kinerja guru (Y)

Koefisien determinasi (r^2) untuk variabel X_1 ini menunjukkan nilai 0.053. Hasil ini berarti bahwa pengaruh lingkungan fisik (X_1) secara individual adalah sebesar 5.3%. Nilai koefisien parsial (r) adalah sebesar 0.551 yang menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara lingkungan fisik dengan kinerja guru. Tanda positif pada koefisien regresi parsial (r) menunjukkan tidak adanya hubungan, artinya lingkungan fisik tidak serta merta dapat mendukung kinerja guru karena kompetensi guru sangat ditentukan oleh kompetensi kepribadian, sosial, maupun profesional.

b. Lingkungan sosial (X_2) dengan kinerja guru (Y)

Koefisien determinasi (r^2) untuk variabel X_2 ini menunjukkan nilai 0.907. Hasil ini berarti bahwa pengaruh dari lingkungan sosial (X_2) secara individual adalah sebesar 90.7%. Nilai koefisien parsial (r) sebesar 0.551 yang menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara lingkungan sosial dengan kinerja guru. Tanda positif pada koefisien regresi parsial menunjukkan adanya pengaruh positif, artinya semakin tinggi tingkat lingkungan sosial maka akan semakin tinggi pula kinerja guru.

Pembahasan

A. Analisis pengaruh lingkungan fisik dan lingkungan sosial terhadap kinerja guru secara simultan

Pengaruh lingkungan fisik dan lingkungan sosial secara simultan terhadap kinerja guru adalah sebesar 0.973 atau 97.3%, sedangkan 3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dimaklumi karena kinerja guru tidak hanya ditentukan oleh faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial saja, karena faktor lain juga sangat mungkin ikut berpengaruh terhadap kinerja guru, seperti guru tersertifikasi, kualifikasi pendidikan guru, sehingga disimpulkan bahwa pengaruh



lingkungan fisik dan sosial secara keseluruhan terhadap kinerja guru sebesar 97,3% dapat diterima.

Pada masa pandemi COVID-19, kinerja guru memiliki kecenderungan sangat hati-hati dalam bekerja. Namun, sebagian guru tetap melaksanakan kegiatan secara tatap muka dikarenakan belum siapnya fasilitas IT, seperti sarana jaringan yang memadai, laptop, dan ruang kelas daring yang menarik bagi peserta didik untuk belajar kondusif. Hal ini terlihat dari proses penyebaran kuesioner kepada siswa, bahwa guru sekalipun belum memiliki fasilitas yang memadai tetap memberikan pembelajaran yang cukup baik bagi siswa, baik itu secara daring, luring, maupun tatap muka. Dari segi perlindungan sekolah sudah ditata dengan baik oleh warga sekolah. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa nyaman dan sejuk untuk warga sekolah melaksanakan aktivitas pembelajaran secara baik dan profesional. Kondisi kelas diakui masih jauh dari kondisi kondusif karena belum memiliki fasilitas yang memadai. Namun, dari pengakuan peserta didik, sekalipun dengan kondisi seperti itu, proses pembelajaran tetap berlangsung dengan baik. Dari aspek lingkungan sosial, proses pembelajaran lebih banyak dipengaruhi oleh aspek karakter siswa, baik itu pergaulan, motivasi, maupun kondisi pandemi COVID-19.

B. Analisis pengaruh lingkungan fisik terhadap kinerja guru secara parsial

Besarnya pengaruh lingkungan fisik (X_1) secara parsial terhadap kinerja guru (Y) adalah sebesar 0.053. Hasil ini dapat diterima karena lingkungan fisik bukanlah satu-satunya parameter yang menentukan kinerja guru di MAN 2 Kabupaten Gorontalo. Secara statistik, hasil ini menunjukkan bahwa fasilitas fisik sekolah tidak berpengaruh penting dalam peningkatan kinerja guru. Artinya, dengan terbatasnya fasilitas penunjang sekolah, motivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya masih bisa ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Miftah (2019). Hasil penelitian Miftah menunjukkan bahwa pengaruh dari lingkungan fisik berada pada kategori sedang.

C. Analisis pengaruh lingkungan sosial terhadap kinerja guru secara parsial

Besarnya pengaruh lingkungan sosial (X_2) terhadap kinerja guru (Y) adalah sebesar 90.7%. Hasil ini dapat diterima karena lingkungan sosial sangat signifikan dalam memberi penguatan dalam keberhasilan kinerja guru di dalam maupun di luar kelas. Secara statistik, lingkungan sosial berpengaruh sangat penting dalam peningkatan kinerja guru. Hal ini menjadi modal dasar bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan bisa meningkatkan motivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arniati (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi di SMAN 1 Takalar Kabupaten Takalar dengan pencapaian nilai korelasi (r) sebesar 0.680 termasuk dalam kategori kuat. Artinya, kontribusi lingkungan sosial sangat penting untuk meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, baik secara daring maupun luring. Hal ini sangat kuat kaitannya dalam mendukung anak belajar lebih produktif di tengah masa pandemik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Vembriarto (1984) bahwa lingkungan keluarga menjadi satu kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang memiliki hubungan sosial yang sangat erat dengan peserta didik untuk bisa mengubah karakter anak menjadi anak yang memiliki kepribadian mandiri dan santun. Hubungan antara anggota keluarga umumnya dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang



sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi dan interaksi seseorang. Adanya dukungan teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar, di mana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi.

KESIMPULAN

Lingkungan fisik dan lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap kinerja guru, baik secara parsial maupun secara simultan. Secara parsial, pengaruh lingkungan fisik terhadap kinerja guru adalah sebesar 5.3%, sedangkan pengaruh lingkungan sosial adalah sebesar 90.7%. Artinya bahwa lingkungan sosial memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja guru dibandingkan dengan lingkungan fisik. Fasilitas fisik sekolah tidak berpengaruh penting dalam peningkatan kinerja guru. Fasilitas penunjang sekolah yang terbatas masih bisa meningkatkan motivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya. Namun, lingkungan sosial berpengaruh sangat penting dalam kinerja guru. Lingkungan sosial yang mendukung akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya. Secara simultan, lingkungan fisik dan lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap kinerja guru sebesar 97.3%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut di antaranya adalah guru tersertifikasi dan kualifikasi pendidikan guru.

REFERENSI

- Ariwibowo, Mustofa Setyo. 2012. "Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPKN Angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011". *Jurnal Citizenship*, 1(2): 113- 122
- Bafadel, Ibrahim. 2014. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kusmianto. 1997. *Panduan Penilaian Kinerja Guru Oleh Pengawas*. Jakarta : Erlangga
- Mangkunegara, A. P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Partono dan Tri Minarni. 2006." Pengaruh Disiplin dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi". *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 1(2): 206-218
- Prawirosentono, Suyadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPF
- Saroni, Muhammad. (2006). *Lingkungan Sekolah dan Pengembangannya*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Sedarmayanti. (2009). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Suharsimi Arikunto, 1998. " *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*". Edisi Revisi, Cetakan keempat. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Watoyo, Dwi. 2008. "Hubungan antara Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Jurusan IPS SMA 59 Negeri 1 Paninggaran Kabupaten Pekalongan". Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret